



Dari Tradisi ke Pariwisata: Modal Sosial dan Dinamika Pelestarian Tenun Ikat di Kediri

Nathifa Azzarandra Kartika Putri¹, Deny Wahyu Apriadi¹

¹Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 30/12/2024

Direvisi 15/05/2025

Diterima 14/06/2025

Dipublikasikan 01/07/2025

Kata kunci:

Modal sosial

Pelestarian Budaya

Pembangunan berbasis -
komunitas

Tenun Ikat

Kampung Wisata

Keywords:

Social capital

Cultural Preservation

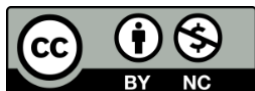
Community-based

Development

Ikat Weaving

Tourism Village

*This is an open access article
under the [CC BY-NC](#) license.*



Abstrak

Pelestarian budaya lokal tidak hanya bergantung pada warisan material, tetapi juga pada kekuatan relasi sosial dalam komunitas. Studi ini menganalisis peran modal sosial dalam pengembangan dan pelestarian tenun ikat di Kampung Wisata Bandar Kidul, Kota Kediri. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui triangulasi sumber dan dianalisis dengan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berupa partisipasi generasi muda, solidaritas komunitas, serta dukungan pemerintah dan lembaga menjadi faktor pendukung utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi tenun ikat. Sebaliknya, tantangan yang dihadapi mencakup sikap konservatif sebagian warga, keterbatasan dana, dan penurunan jumlah pengrajin. Temuan ini menegaskan bahwa modal sosial merupakan elemen kunci dalam menghubungkan dimensi budaya dan pembangunan komunitas secara berkelanjutan.

Abstract

The preservation of local culture relies not only on material heritage but also on the strength of social relations within communities. This study analyzes the role of social capital in sustaining and developing the traditional *ikat* weaving industry in the cultural tourism village of Bandar Kidul, Kediri City. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through source triangulation and analyzed using the interactive model of Miles & Huberman. The findings indicate that social capital manifested through youth participation, community solidarity, and support from government and external institutions serves as a key driver in preserving the *ikat* weaving tradition. Conversely, challenges include conservative attitudes among some residents, limited financial resources, and the declining number of weavers. These findings highlight the strategic function of social capital in connecting cultural heritage preservation with sustainable community-based development.

Penulis Korespondensi

Nathifa Azzarandra Kartika Putri

Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang 5 Malang 65145 Jawa Timur

Email: nathifa.azzarandra.2107516@students.um.ac.id

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman adat istiadat, budaya, seni, dan kearifan lokal yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan sektor pariwisata. Perkembangan pariwisata di Indonesia menjadi penting untuk meningkatkan pendapatan dan mendukung pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* adalah pengembangan pariwisata yang memberikan dampak jangka panjang bagi negara. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan akan menjadi tren di masa mendatang. Hal ini diperkuat oleh hasil survei yang menunjukkan 56,76% pakar setuju bahwa wisata ramah lingkungan akan menjadi tren yang diminati banyak pengunjung pada 2023–2024 (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif).

Salah satu program pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan desa wisata yang sudah populer di Indonesia. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata mendefinisikan desa wisata sebagai gabungan akomodasi, atraksi, dan fasilitas yang disediakan dalam kehidupan masyarakat, yang terintegrasi dengan tradisi atau adat setempat. Suatu pemukiman dapat dikatakan sebagai desa wisata jika memiliki keindahan atau keunikan alam khas pedesaan maupun kehidupan sosial yang ada di masyarakat dan disahkan dengan alami sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang (Mengwi, 2018). Program desa wisata memerlukan kolaborasi pemerintah, pengelola desa, organisasi lokal, serta warga setempat. Dalam pengembangan desa wisata, kearifan lokal merupakan kunci utama dalam pengelolaan desa wisata. Magnet yang dapat menarik wisatawan berkunjung di desa wisata adalah melalui keunikan dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat lokal menjadi daya Tarik utama wisatawan (Wirdayanti et al., 2021).

Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul adalah salah satu desa wisata berbasis kebudayaan yang terdapat di Kota Kediri. Kampung ini terletak di Kecamatan Mojoroto bagian Kelurahan Bandar Kidul, Kediri. Kampung ini dulunya merupakan pusat industri kain tenun khas Kota Kediri. Sebelum diresmikan menjadi desa wisata, kampung ini merupakan pusat industri kain tenun ikat khas Kota Kediri. Dalam produksi tenun ikat ini masih menggunakan alat tenun secara tradisional.

Sebelum diresmikan sebagai desa wisata, produksi kain tenun di kampung ini belum stabil. Para penenun hanya memproduksi kain ketika ada pesanan dari pembeli, sementara kain tenun hanya digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Pemerintah dan masyarakat juga mempromosikan kain tenun dengan mengadakan atau mengikuti acara pameran, namun banyak pihak yang belum mengetahui kain tenun ikat khas Kota Kediri (Andriani, 2023). Jumlah penenun yang melestarikan teknik tradisional terus menurun karena banyak di antara mereka yang sudah lanjut usia dan memutuskan berhenti menenun..

Meskipun Kota Kediri memiliki banyak penduduk usia produktif, minat generasi muda untuk menjadi penenun sangat rendah. Akibatnya, industri tenun di Kampung Tenun Ikat Bandar Kidul semakin berkurang, sementara permintaan kain tenun terus meningkat. Kondisi ini berdampak pada keberadaan kesenian kain tenun ikat dan kearifan lokal menenun dengan teknik ATBM atau Alat Tenun Bukan Mesin (Insani, et al., 2022). Melihat potensi Kampung Tenun Ikat Bandar Kidul sebagai desa wisata, Walikota Kediri meresmikan terbentuknya Kampung Tenun Ikat Bandar Kidul sebagai desa wisata yang pertama di Kota Kediri dengan berbasis kebudayaan. Desa wisata yang menjunjung suatu kebudayaan merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam memperkenalkan kebudayaan lokal dan keindahan alam kepada wisatawan lokal maupun internasional.

Desa wisata ini diharapkan dapat menghidupkan kembali kebudayaan tenun ikat dan mendorong perubahan masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya khususnya kebudayaan kain tenun ikat dan kearifan lokal menenun dengan tradisional. Setelah diresmikan menjadi desa wisata, Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul menyediakan berbagai kegiatan edukasi yang dapat dilakukan oleh wisatawan. Destinasi wisata ini cocok untuk para pelajar maupun wisatawan umum karena terdapat paket wisata dan *tour guide* yang dapat dipilih oleh wisatawan. Wisatawan dapat mempelajari tentang sejarah kain tenun ikat, jenis kain tenun ikat, serta mempraktikkan secara langsung cara menenun secara tradisional bersama para pengrajin.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah salah satu komponen pemangku kepentingan dari pihak masyarakat yang mempunyai fungsi untuk mengoptimalkan serta melakukan pengelolaan potensi budaya maupun kekayaan alam yang dimiliki oleh daerah desa wisata (Purwanti, Studi, & Publik, 2019). Dengan hadirnya Kampung Tenun Ikat Bandar Kidul menjadi desa wisata, hal ini melahirkan Pokdarwis Bandar Kidul (Kelompok Sadar Wisata) sebagai penggerak dan pengelola kampung wisata ini. Pokdarwis berperan sebagai penghubung antara masyarakat lokal dan pemerintah Kota Kediri dalam melakukan kolaborasi dalam memunculkan kembali eksistensi kebudayaan kain tenun ikat.

Gagasan pengembangan sebuah desa berbasis pariwisata tidak terlepas dari peran seluruh anggota masyarakat. Modal sosial dalam hal ini tidak terlihat secara langsung, namun mempengaruhi keberlangsungan pengembangan desa wisata itu sendiri (Jannatiet et al., 2020). Modal sosial merupakan komponen yang penting dalam desa wisata dengan seluruh individu maupun kelompok yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata sehingga dapat mencapai tujuan bersama. Modal sosial meliputi *Trust* (kepercayaan), *network* (jaringan), nilai dan norma yang berperan penting dalam pengembangan di desa wisata (Apriawan, et al., 2020).

Beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian Rahmadani (Kampung et al., 2023) di Kampung Tenun Bandar Pekanbaru dan penelitian Windiani et al. (2022) di Lumbung Stroberi Kota Batu, membahas peran modal sosial dalam pengembangan desa wisata dan hambatnya. Namun, penelitian ini berfokus pada peran modal sosial dalam pelestarian kain tenun ikat di Kampung Wisata Bandar Kidul sebagai desa wisata kebudayaan pertama di Kota Kediri. Modal sosial di desa wisata ini diharapkan mampu memperkenalkan kain tenun ikat ke masyarakat luas, mendukung pelestarian budaya, dan membantu pemasaran hingga ke mancanegara.

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial dari Pierre Bourdieu. Teori ini terdapat tiga unsur yang dapat dikatakan sebagai modal sosial, kepercayaan, jaringan, nilai, serta norma yang menjadi unsur modal sosial. Unsur-unsur tersebut berperan penting dalam melestarikan kebudayaan tenun ikat dengan adanya Kampung Tenun Ikat Bandar Kidul yang bertransformasi menjadi desa wisata berbasis kebudayaan tenun ikat pertama di Kota Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penerapan modal sosial dalam pelestarian kain tenun ikat serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan modal sosial di Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul, Kota Kediri.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali fenomena dan peristiwa tertentu dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian

bertujuan mengeksplorasi secara mendalam kebudayaan yang ada di Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul, Kota Kediri, serta mengamati peran modal sosial masyarakat dalam melestarikan kebudayaan tenun ikat. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi struktural fungsionalisme Talcott Parsons sebagai landasan analisis. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri, yang beralamat di Jl. KH. Agus Salim no.69, Bandar Kidul, Kec. Mojoroto, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian sebagai desa wisata berbasis kebudayaan kain tenun ikat pertama di Kota Kediri. Penelitian dilakukan bulan September hingga Desember 2024.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini dimulai dari jumlah subjek kecil yang kemudian merekomendasikan individu lain sebagai sampel berikutnya. Kriteria subjek penelitian adalah anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bandar Kidul dan masyarakat yang tinggal di Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan melakukan wawancara kepada informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Sementara itu, data sekunder didapatkan secara tidak langsung melalui studi literatur dari buku, jurnal, artikel, laporan, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman, meliputi empat tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2016). Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian, mengamati kondisi lingkungan sekitar, dan melakukan wawancara kepada anggota Pokdarwis, pengrajin tenun, serta masyarakat lokal. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang fleksibel sesuai dengan arah pembicaraan. Instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data meliputi lembar pedoman wawancara, pedoman observasi, serta alat perekam suara (handphone) untuk dokumentasi. Setelah data terkumpul, rekaman wawancara ditranskrip untuk mempermudah proses analisis. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan jawaban antar informan, sementara triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Umum Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri

Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul merupakan salah satu desa wisata berbasis kearifan lokal di Kota Kediri. Terletak di Kecamatan Mojoroto, Kelurahan Bandar Kidul, kampung ini telah berkembang sejak tahun 1950-an. Masyarakat di wilayah ini mayoritas merupakan pengrajin dan pengusaha tenun ikat yang masih memproduksi secara tradisional menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM).



Gambar 1.
Gapura pintu masuk ke Kampung Wisata Tenun Ikat
Bandar Kidul (dokumentasi pribadi 2024)



Gambar 2.
Reklame denah lokasi Kampung Wisata Tenun Ikat
Bandar Kidul (dokumentasi pribadi 2024)

Sebelum diresmikan sebagai desa wisata, kampung ini merupakan kampung industri kain tenun di Kota Kediri. Dalam produksi tenun ikat ini masih menggunakan alat tenun secara tradisional menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin. Penetapan kampung ini sebagai desa wisata bertujuan untuk membangkitkan kembali eksistensi kebudayaan tenun ikat agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Namun, sebelum peresmian, para pengrajin tenun sedikit demi sedikit mulai menghilang, baik karena usaha gulung tikar maupun tidak adanya generasi penerus yang melanjutkan menenun.

Menurut Ketua Pokdarwis Bandar Kidul, terbentuknya desa wisata berasal dari aspirasi masyarakat lokal yang menyadari mulai memudarnya eksistensi tenun ikat serta berkurangnya jumlah pengrajin. Warga bekerja sama agar aspirasi mereka dapat dilirik oleh pemerintah setempat. Ia menjelaskan:

“Iya, aspirasi dari masyarakat, juga kita usulkan dari pihak pemerintah, itu ya pak walikota kan kebetulan juga beliaunya punya tujuan untuk mengembangkan tenun ikat ya mbak, yang sekarang menjadi Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul idenya dari situ nah itu kalau sudah dibentuk kalau nggak ada yang ngurus kan sia-sia seperti itu. Jadi ya semua nggak tiba-tiba pemerintah melihat ajuan masyarakat karena semua butuh proses supaya desa wisata ini terbentuk”
(Wawancara, November, 2024)

Kota Kediri memang bukan merupakan kota yang identik dengan kain tenun ikat. Namun, Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul berhasil memperkenalkan tenun ikat kepada masyarakat luas hingga ke pasar luar negeri. Pokdarwis Bandar Kidul memiliki galeri tenun ikat yang berisi berbagai macam jenis kain dan inovasi-inovasi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Inovasi-inovasi tersebut antara lain topi, tas bahu, tas selempang, kipas lipat, hingga sepatu dengan corak khas kain tenun ikat Kediri.



Gambar 3.
Galeri Pokdarwis Bandar Kidul
(dokumentasi pribadi 2024)



Gambar 4.
Galeri Pokdarwis Bandar Kidul
(dokumentasi pribadi 2024)

Pakaian dari kain tenun ikat tidak lagi hanya berupa kemeja formal, melainkan lebih variatif seperti jaket, *hoodie*, dan rompi. Variasi tersebut bertujuan agar kain tenun semakin dikenal dengan bukan baju yang hanya dipakai dalam acara formal saja, namun dapat digunakan juga untuk sehari-hari. Selain itu, terdapat barang bersejarah peninggalan nenek moyang. Sehingga pengunjung yang datang juga dapat mempelajari benda nilai-nilai historis dari kebudayaan lokal.



Gambar 5. Lokasi tempat pengrajin tenun ikat
(dokumentasi pribadi 2024)



Gambar 6. Galeri Pokdarwis Bandar Kidul
(dokumentasi pribadi 2024)

Pengunjung juga dapat membeli oleh-oleh yang diproduksi langsung oleh Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul. Produk-produk yang tersedia adalah teh yang berasal dari bunga telang, kerupuk ikan lele, stik bawang, abon lele pastel kering yang berisi abon lele. Mulai dari pengambilan bahan hingga proses pengemasan dilakukan oleh masyarakat Bandar Kidul. Karena selain menjadi penenun, masyarakat lokal juga memiliki budidaya ikan lele yang diolah menjadi abon lele, dan pastel kering isi abon lele. Mereka juga budidaya bunga telang, produknya kini menjadi ikon kuliner lokal.



Gambar 7. Daftar paket wisata edukasi (dokumentasi Pokdarwis Bandar Kidul 2024)



Gambar 8. Daftar paket wisata edukasi (dokumentasi Pokdarwis Bandar Kidul 2024)

Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul menawarkan pilihan *tour* edukasi. Kebanyakan pengunjung yang datang merupakan siswa siswi sekolah yang akan belajar mengenai kebudayaan kain tenun ikat. Tidak jarang juga pengunjung dari suatu lembaga-lembaga tertentu juga datang berkunjung dan membeli produk kain tenun ikat. Selama tur, pengunjung diperkenalkan pada sejarah kain tenun ikat, tahapan pembuatan, hingga berkesempatan mengamati secara langsung pembuatan kain tenun ikat, bahkan mencobanya sendiri.

Paket wisata yang disediakan terdiri dari dua pilihan, yaitu *Week and Day* dan *Paket One Day Tour*. Keduanya memiliki perbedaan fasilitas dan durasi kunjungan. Selama tur, pengunjung akan menginap di homestay milik masyarakat lokal, mendapatkan *welcome drink* dan snack. Untuk kegiatan inti dalam wisata ini adalah mengenal seni budaya lokal yang ada di Kediri, melakukan safari Kampung Tenun yang akan didampingi oleh Pokdarwis Bandar Kidul, selain itu pengunjung akan diajak untuk melihat oleh-oleh khas kota Kediri dan pengunjung mendapatkan kesempatan untuk melakukan kuliner bersama dengan warga lokal sehingga pengunjung dapat menikmati suasana yang ada di desa ini. Di akhir *tour*, pengunjung akan mendapatkan souvenir berbahan kain tenun ikat serta mendapatkan penyematan cinderamata yang dilakukan oleh tim Pokdarwis.

3.2. Bentuk Modal Sosial dalam Pelestarian Budaya Kain Tenun Ikat di Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul

Modal sosial merupakan keadaan pada suatu masyarakat atau kelompok tertentu yang bergerak untuk meraih tujuan bersama. Modal diwujudkan melalui gerakan bersama dengan melibatkan hubungan individu yang ada dalam suatu kelompok, komunitas, lembaga, dan sebagainya. Dalam penerapannya, modal sosial didasari oleh nilai dan norma, saling memberi dan menerima, kepercayaan terhadap sesama, toleransi, saling bekerjasama, dan sebagainya. Nilai-nilai positif ini saling berkaitan satu sama lain dan menentukan hasil yang diperoleh, sehingga dapat mendorong terwujudnya tujuan bersama (M. Sosial, 2023). Modal sosial terdiri dari tiga unsur yaitu jaringan, kepercayaan, dan nilai atau norma. Ketiga komponen berperan penting dalam pengelolaan desa wisata.

Dalam modal sosial, lebih menekankan dalam spesifikasi dalam suatu individu dalam menjalani interaksi sosial di kehidupan mereka (Hardiyanti & Rahmawati, 2022). *Trust* (kepercayaan), *network* (jaringan), nilai serta norma adalah komponen dari modal sosial yang memiliki peran penting dalam pengembangan di desa wisata (Apriawan et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan Hasbullah yang menekankan bahwa modal sosial tercermin dari

bagaimana masyarakat mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui pola interaksi timbal balik yang dibangun atas dasar kepercayaan dan norma atau nilai sosial (Dian, 2019).

Dengan diresmikannya Kampung Tenun Ikat Bandar Kidul menjadi desa wisata, pemerintah Kota Kediri membentuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang merupakan tim penggerak dan pengelola Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul. Pokdarwis menjadi penghubung antara masyarakat lokal dan pemerintah dalam menghidupkan kembali budaya tenun ikat. Mereka mengoptimalkan unsur-unsur dalam modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan, nilai dan norma yang ada di Kampung Wisata Kain Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri.

Tabel 1. Unsur-Unsur Modal Sosial dalam Pelestarian Kain Tenun Ikat di Kampung Wisata Bandar Kidul

No.	Unsur	Konsep	Temuan Lapangan
1	Kepercayaan	Putnam (1993) mengemukakan jika munculnya kepercayaan dalam era modern berasal dari aturan sosial dan jaringan partisipasi anggota masyarakat. Adanya kepercayaan satu sama lain penting adanya, dikarenakan keberlangsungan atau ketiadaannya memiliki pengaruh apa yang akan anggota masyarakat lakukan. Selain itu dengan adanya kepercayaan akan menguntungkan kepentingan antar sesama dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu. (Santoso & Si, n.d.) Di kehidupan masyarakat, dalam menanamkan suatu kepercayaan pada umumnya memerlukan strategi yang baik karena menumbuhkan suatu kepercayaan pada masyarakat tidaklah mudah. Masyarakat hanya memerlukan bukti nyata yang bisa mereka lihat dan rasakan yang tidak memiliki unsur bertentangan dalam norma di Masyarakat (J. Sosial & Norma, 2020).	Kepercayaan masyarakat lokal baik dengan sesama pengrajin, atau anggota Pokdarwis Bandar Kidul, maupun dengan pemerintah atau lembaga terkait yang berperan dalam pelestarian tenun ikat khas Kota Kediri. Dengan adanya kepercayaan antar sesama pengrajin dapat menimbulkan taat peraturan dan saling menghormati sehingga tidak menimbulkan permasalahan maupun pertentangan dan menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi. Pengrajin tenun ikat saat mereka bekerja melakukan aktivitas menenun terkadang banyak ditemui terjadi kecacatan pola ditengah proses menenun, mereka bekerja sama supaya pola yang terlihat cacat dapat diperbaiki. Pokdarwis Bandar Kidul juga mempercayakan kepada penenun untuk ikut andil dalam membina, mengedukasi pengunjung yang datang dengan mengajak mereka mengikuti proses menenun kain tenun ikat, membuat inovasi-inovasi benda yang berasal dari kain tenun seperti mengkolaborasikan kain perca tenun ikat untuk disulap menjadi bros cantik dengan hiasan manik-manik. Adanya Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar juga diperlukan membangun hubungan dengan lembaga-lembaga luar yang dapat diajak kerjasama untuk memasarkan kain produk kain tenun ikat sekaligus membantu dalam melestarikan eksistensi kain tenun ikat. Seperti dalam membantu diadakannya pameran yang diselenggarakan di daerah luar Kediri sehingga masyarakat tahu jika Kota Kediri memiliki kebudayaan kain tenun ikat yang hingga sekarang masih dijaga dan dilestarikan.
2	Jaringan	Jaringan sosial memungkinkan terdapatnya kolaborasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya dalam sesama anggota masyarakat. Serta kepercayaan	Jaringan yang terdapat di kampung wisata tenun ikat ini tidak muncul begitu saja, namun karena usaha dari berbagai pihak jaringan ini dapat terbentuk. Dengan adanya jaringan, keterlibatan Pokdarwis, masyarakat lokal, pemerintah atau pihak pihak lembaga tertentu dapat dibentuk

No.	Unsur	Konsep	Temuan Lapangan
		(trust) mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan jika dengan kenyataan jika keterkaitan orang-orang yang mempunyai rasa saling percaya satu sama lain pada suatu jaringan sosial dan menguatkan norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu. Lalu dengan keberhasilan yang dicapai dengan melalui gotong-royong pada jaringan sosial akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya (Saputra et al., 2021).	untuk bekerja sama dalam pelestarian eksistensi kain tenun ikat ini di Kampung Wisata Bandar Kidul Kota Kediri. Peran jaringan yang ada di Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul ini dengan memanfaatkan relasi dengan kolaborasi Pokdarwis dengan masyarakat sekitar khususnya yang bekerja sebagai penenun. Pokdarwis Bandar Kidul ini memiliki relasi dari pihak-pihak luar yang dapat membantu pemasaran kain tenun ikat ini. Mulai pemasaran dari media sosial seperti Instagram, Tokopedia, bahkan mereka juga melakukan sesi live dari tiktok untuk membantu kenaikan penjualan produk kain tenun ikat. Selain itu Pokdarwis Bandar Kidul juga berkolaborasi dengan perusahaan seperti Bank Indonesia dan sekolah-sekolah di Kota Kediri yang seragamnya diambil dari kain tenun ikat Bandar Kidul. Semenjak peresmian menjadi desa wisata berbasis kebudayaan, kampung ini mulai dikenal masyarakat luas, tidak jarang lembaga-lembaga tertentu, wisatawan lokal, maupun mancanegara datang untuk mengunjungi desa wisata ini sekaligus belajar bersama dalam pembuatan kain tenun ikat. Selain itu, dengan adanya jaringan sosial yang tercipta, banyak lembaga-lembaga yang peka dan peduli akan kebudayaan milik Indonesia menawarkan kepada Pokdarwis Bandar Kidul untuk memasarkan dan memamerkan kain tenun ikat khas Kota Kediri melalui pameran yang diadakan di berbagai daerah, maupun <i>fashion show</i> bertemakan kain tenun ikat.
3	Nilai dan Norma	Nilai atau norma adalah sebuah definisi dari nilai yang terdapat dalam kehidupan dan tujuan yang dipercaya dan diterapkan oleh suatu kelompok di kehidupan masyarakat. Terbentuknya norma didasarkan pada nilai dari budaya, nilai dari agama, maupun nilai yang didapat dari kehidupan sehari-hari yang dibentuk menjadi sebuah aturan yang harus ditaati oleh masing-masing individu yang terdapat dalam suatu kelompok tertentu (Lestari, Nur, Musyaffa, & Latifatulhanim, 2018). Adanya norma-norma sosial di masyarakat berguna untuk mengatur kehidupan anggota masyarakat supaya tidak terjadi pertentangan dan kerusuhan.	Nilai gotong royong di Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul ini penguat ikatan antar warga dalam berkembangnya desa wisata ini. Pokdarwis Bandar Kidul merupakan pihak pelopor gotong-royong dengan masyarakat lokal. Saat desa wisata ini baru saja diresmikan, Pokdarwis Bandar Kidul mengajak seluruh masyarakat untuk menata dan membersihkan desa dengan gotong-royong. Mulai dari penanaman pohon, pembersihan selokan, menghias desa dengan tanaman dan hiasan pot yang beragam. Selain itu terdapat papan penunjuk arah supaya pengunjung tidak kebingungan saat berkunjung di desa wisata ini. Selain itu adanya gotong royong antar Pokdarwis Bandar Kidul dan Masyarakat lokal dalam menyambut tamu atau wisatawan yang berkunjung dengan cara memamerkan pertunjukkan kesenian daerah yang dilakukan masyarakat lokal seperti atraksi jaranan unyil yang dipentaskan oleh anak-anak, dan pertunjukkan rebana. Selain itu mereka juga memiliki tanggung jawab masing-masing khususnya saat ada kunjungan ataupun wisatawan yang datang. Karena bukan hanya Pokdarwis Bandar Kidul saja yang mendampingi

No.	Unsur	Konsep	Temuan Lapangan
			pengunjung namun masyarakat lokal juga turut andil dalam mempresentasikan kebudayaan tenun ikat.

3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelestarian Kain Tenun Ikat Bandar Kidul

Pelestarian kain tenun ikat yang dilakukan oleh Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri, dihadapkan pada berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Berikut adalah bagan yang memaparkan tentang faktor pendukung dan penghambat pelestarian kain tenun ikat Bandar Kidul:

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelestarian Kain Tenun Ikat di Kampung Wisata Bandar Kidul

Faktor Pendukung		Faktor Penghambat	
1.	Partisipasi generasi muda dalam memperkenalkan kain tenun ikat	1.	Beberapa masyarakat yang masih menganut sikap konservatif
2.	Antusiasme masyarakat lokal Bandar Kidul	2.	Terbatasnya biaya anggaran yang digunakan Pokdarwis
3.	Terdapatnya dukungan dari pemerintah maupun lembaga-lembaga tertentu	3.	Sedikitnya partisipasi masyarakat lokal dalam menjadi pengrajin tenun

Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat dalam menghidupkan kembali budaya tenun ikat. Antusiasme masyarakat terlihat generasi muda yang ikut bergabung dalam divisi Pokdarwis. Ketua Pokdarwis Bandar Kidul menjelaskan bahwa:

“Jadi di Pokdarwis itu ada banyak divisi mbak, salah-satunya divisi IT dan divisi pemasaran, biasanya anggotanya anak muda soalnya kan kalau seperti saya kan kurang tahu tentang teknologi sekarang” (Wawancara, 2024)

Menurut ketua Pokdarwis, generasi muda sangat dibutuhkan dalam perkembangan desa wisata ini dan pelestarian kain tenun ikat kedepannya. Generasi muda di desa wisata ini berperan penting dalam mengelola teknologi digital karena banyak masyarakat lokal yang masih awam atau terbatas dalam mengelola teknologi digital. Melalui antusiasme generasi muda ini juga dapat menciptakan produk inovasi produk dari bahan kain tenun ikat. Mereka juga mendukung UMKM dalam desain produk.

Banyak masyarakat lokal yang antusias untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan desa wisata untuk melestarikan kain tenun ikat, seperti halnya dengan salah satu penenun yang ada di desa wisata tersebut yang memiliki keteguhan bukan hanya dalam meneruskan kebudayaan tenun ikat namun juga semangat dalam mengedukasi orang lain. Seperti yang disampaikan Ibu Yuli selaku penenun di Bandar Kidul:

“Sebelumnya saya nggak pernah diwawancara di tempat kerja saya dulu. Meskipun ibaratnya itu ada kunjungan dari mana gitu, tapi yang selalu diwawancarai itu ownernya, nggak pernah itu karyawannya, trainer-trainernya itu diwawancara nggak pernah, ya baru disini ini, terus saya bilang gini: pak aku nggak pernah diwawancarai, aku yo opo iso ngomong, terus dijawab belajar gitu mbak, belajar. Terus itu waktu ada kunjungan, saya itu kan disuruh menjadi trainer aksesoris tapi kan nggak pernah mbak

sebelumnya jadi pembicaranya, jadi disini pun saya punya pengalaman baru, jadi harus belajar public speaking juga” (Wawancara, Desember 2024)

Pengrajin tenun tersebut mempresentasikan tahap-tahap pembuatan kain tenun dari pemintalan benang hingga terbentuklah kain tenun. Mereka memiliki kegigihan dalam berkembang dan antusiasme yang tinggi. Mereka menyadari jika keberadaan mereka di desa wisata ini bukan hanya sebagai pengrajin tenun namun juga sebagai pihak yang mendukung pelestarian kain tenun ikat khas Kota Kediri ini kepada wisatawan yang berkunjung.

Relasi yang ada terbentuk karena kerja keras dari Pokdarwis Bandar Kidul dan dukungan dari masyarakat setempat. Mulai dari peresmian Kampung Tenun Ikat Bandar Kidul menjadi desa wisata, anggota Pokdarwis Bandar Kidul mengikuti pelatihan dengan Pokdarwis seluruh Jawa Timur dan memenangkan nominasi desa wisata terbaik. Semenjak itu desa wisata ini mulai dikenal. Pokdarwis juga rutin untuk mengikuti pameran yang diadakan di berbagai daerah. Mereka tidak menunggu adanya permintaan tawaran namun dari inisiatif dan kegigihan dari mereka sendiri untuk melestarikan sekaligus mengenalkan kepada masyarakat luas mengenai kain tenun ikat Khas Kota Kediri.

Sedangkan faktor penghambat pelestarian kain tenun ikat adalah adanya masyarakat yang sulit maju (memiliki sikap konservatif) dari Sebagian masyarakat, terutama yang berusia lanjut. Mereka menganggap bahwa inovasi produk tenun ikat dapat menghilangkan nilai luhur yang ada didalamnya. Mereka lebih memilih untuk menenun kain tenun ikat hanya sebagai sebuah lembaran kain untuk digunakan. Ketua Pokdarwis menjelaskan bahwa

“Yo namanya sadar wisata ya, pasti ada sing tidak ingin ikut andil, jadi yo kan ada penenun yang usianya sudah lanjut nah itu kolot, nggak mau menerima perubahan, kain tenun ya kain tenun” (Wawancara, Desember, 2024)

Selain itu, keterbatasan anggaran juga menjadi hambatan dalam menjalankan program pelestarian budaya dan promosi. Di awal pembentukan, Pokdarwis Bandar Kidul tidak memiliki dana operasional. Ketua Pokdarwis mengaku menggunakan dana pribadi demi kelangsungan desa wisata:

"Saya dan tim Pokdarwis itu banyak mengeluarkan biaya kurang lebih 350 juta karena kalo nggak ada biaya sama sekali nggak mungkin kampung wisata ini sampai sini” (Wawancara, Desember 2024)

Selama pandemi Covid-19, semua kegiatan wisata terpaksa dihentikan. Namun, proses pembuatan kain tenun ikat masih beroperasi. Akibat adanya pandemi memberikan tantangan dalam menjaga eksistensi desa wisata ini supaya tetap berjalan dan tidak berhenti karena dampak dari pandemi. Walaupun proses produksi tetap beralan namun permintaan kain tenun ikat semakin menurun. Namun, Pokdarwis Bandar Kidul bekerja sama untuk menciptakan inovasi baru untuk menjaga kestabilan antara produksi kain tenun ikat dan pemasaran kain tenun ikat. Ketua Pokdarwis menuturkan:

“Waktu covid itu semua kegiatan wisata kami mati total, namun produksi kain tenun di desa kami terus berjalan sedangkan permintaan dari pembeli semakin menurun. Jadi kami bekerja sama menemukan inovasi baru dalam memasarkan kain tenun ikat yaitu dengan mengolahnya menjadi masker mulut dengan lembaran kain tenun ikat” (Wawancara, Desember 2024)

Faktor penghambat lainnya adalah rendahnya partisipasi masyarakat lokal untuk menjadi pengrajin tenun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang disampaikan oleh Ibu Yuli selaku pengrajin tenun ikat di Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul:

“Berkurang, berkurang banyak. Soalnya saya waktu zaman saya kerja dulu mbak ya itu kebanyakan orang tua, yang muda itu cuma saya sama satu teman saya, padahal gimana ya ini kan warisan budaya kalau semakin lama semakin menurun kan hilang gitu ya, kalau yang orangtuanya pengrajin itu anak-anaknya nggak mau meneruskan soalnya kan susah” (Wawancara, Desember, 2024).

Kebanyakan pengrajin adalah masyarakat yang sudah lanjut usia, hal ini dikarenakan rumitnya cara teknik menenun dan semakin susah mencari lowongan pekerjaan menjadi penenun. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat Bandar Kidul lebih memilih pekerjaan lain dibandingkan menjadi penenun.

3.4. Teori Modal Sosial Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu mengemukakan modal sosial sebagai seluruh suatu sumber daya, baik secara nyata maupun potensial, yang berkaitan dengan jaringan hubungan lembaga yang stabil. Jaringan ini dibangun atas dasar saling mengenal dan saling mengakui antaranggota. Dalam konteks ini, individu yang menjadi bagian dari kelompok sosial akan memperoleh dukungan dari modal sosial yang dimiliki kelompok tersebut, tergantung pada seberapa kuat hubungan timbal balik yang terjalin, serta besarnya pengaruh modal budaya, ekonomi, dan sosial yang dimiliki oleh anggota kelompok sosial (Anjani & Yunanda, 2022).

Menurut Bourdieu, modal sosial dalam pengertiannya mencakup aspek ekonomi, sosial budaya, serta simbolik (Syahputra et al., 2024). Sehingga tidak hanya tentang nilai, norma, maupun jaringan sosial saja, namun memiliki kaitan yang erat pengetahuan, pembagian kekuasaan, dan berbagai macam kapital yang ada di kehidupan masyarakat. Bourdieu dalam teorinya memegang kunci kapital sosial sebagai sumberdaya yang dimiliki oleh suatu anggota sosial dengan melalui hubungan sosial antar individu (Lesmana et al., 2024).

Dalam lingkungan Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul, jaringan yang terjalin dengan Pokdarwis, masyarakat lokal, dan lembaga terkait tidak hanya sebatas di dalam lingkup kampung tenun saja, namun juga meluas hingga di luar lingkup Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul. Mereka saling membangun kerja sama, gotong royong, komunikasi, dan mendukung dalam berbagai tantangan melestarikan kain tenun ikat.

Hubungan antaranggota Pokdarwis dan masyarakat didasari rasa saling percaya. Hal ini tercermin dari kolaborasi mereka dalam membangun dan mengembangkan program desa wisata, termasuk partisipasi aktif dalam pameran-pameran dan edukasi pengunjung. Pokdarwis mendorong para pengrajin untuk turut serta mengenalkan kain tenun ikat, baik dalam kegiatan wisata maupun dalam ajang promosi di luar daerah. Selain itu, masyarakat juga dilibatkan dalam menyambut wisatawan dengan menampilkan kesenian tradisional sebagai bentuk representasi budaya lokal.

Pokdarwis Bandar Kidul menanamkan masyarakat lokal untuk senantiasa ikut melestarikan kebudayaan kain tenun ikat khas Kota Kediri yang semakin lama semakin semakin ditinggalkan. Pokdarwis Bandar Kidul juga membangun galeri yang berisi berbagai macam

kain tenun ikat, maupun inovasi yang diciptakan dari kain tenun ikat, terdapat juga produk olahan makanan milik masyarakat juga tersedia disana, terdapat juga benda peninggalan sejarah yang menjadi pelopor berkembangnya kebudayaan kain tenun ikat di desa ini. Selain itu, pengunjung dapat mengamati dan mempraktekkan secara langsung proses menenun kain yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan sejarah dan kebudayaan kain tenun ikat pada wisatawan yang sedang berkunjung di desa wisata ini dan mengajak mereka untuk ikut serta dalam melestarikan kebudayaan.

Pokdarwis aktif membangun jaringan dengan komunitas lain, termasuk perkumpulan Pokdarwis se-Jawa Timur, dengan harapan kebudayaan kain tenun lebih banyak dikenal oleh masyarakat luas dan membantu pemasaran produk tenun ikat., lewat jaringan tersebut mereka dapat membangun jaringan sosial dan dapat memberikan dampak yang baik satu sama lain sebagai kelompok sadar wisata di Jawa Timur. Selain itu, adanya jaringan sosial yang dibangun oleh Pokdarwis Bandar Kidul juga memudahkan mereka mendapatkan informasi diadakannya *event-event* dari berbagai daerah yang dapat membantu mereka memperkenalkan dan meluaskan pemasaran produk kain tenun khas Kota Kediri.

Norma sosial yang dijalankan di Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul memiliki peran utama dalam melestarikan kain tenun ikat. Setiap anggota Pokdarwis Bandar Kidul dan masyarakat lokal diharapkan untuk saling bekerja sama, menghormati peraturan, dan saling bekerja sama menyelesaikan masalah secara musyawarah. Misalnya, dapat dilihat dari sesama pengrajin tenun mulai pemintalan benang hingga proses menenun harus dilakukan secara beriringan, saling bekerja sama untuk menuntaskan dari proses yang satu hingga menyelesaikan proses menenun selanjutnya. Aturan pekerjaan yang harus dilakukan secara beriringan penting dilakukan supaya tidak terjadi pemberhentian disalah satu proses membuat kain tenun.

4. SIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan peneliti dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan:

Pertama, peran modal sosial dalam pelestarian kebudayaan kain tenun ikat di Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul terdiri dari kepercayaan antar Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan masyarakat lokal, antar sesama anggota Pokdarwis, antar pengrajin kain tenun, serta kepercayaan antar pemerintah dan lembaga-lembaga yang bekerja sama. Bentuk modal sosial yang terdiri dari jaringan ini dibentuk dengan kerjasama antara Pokdarwis dengan pemerintah setempat maupun lembaga-lembaga tertentu. Sedangkan bentuk modal sosial nilai dan norma dalam bentuk aturan-aturan yang harus ditaati oleh masing-masing individu dalam menjalani kewajiban yang diberikan dengan baik dan benar.

Kedua, terdapat pula faktor pendukung dalam pelestarian kain tenun ikat di Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri ini, diantaranya adalah: adanya partisipasi generasi muda dalam memperkenalkan kain tenun ikat ke khalayak luas melalui sosial media sosial yang dapat diakses oleh semua orang; antusiasme masyarakat lokal Bandar Kidul yang tinggi untuk ikut andil dalam melestarikan kain tenun ikat; dan dukungan dari pemerintah setempat dan lembaga-lembaga tertentu dalam mengenalkan kain tenun ikat di masyarakat luas. Selain itu, terdapat faktor penghambat dalam melestarikan kain tenun ikat di Kampung Wisata Bandar Kidul. Di antaranya adalah beberapa masyarakat yang masih menganut sikap

konservatif atau mempertahankan kain tenun ikat yang tidak boleh diubah keasliannya, terbatasnya anggaran yang dimiliki Pokdarwis untuk mengikuti kegiatan atau *event* untuk memperkenalkan kain tenun ikat ke masyarakat luas, serta rendahnya minat masyarakat lokal untuk menjadi pengrajin tenun.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N. A. A. (2023). *Konstruksi sosial pada Kampung Tenun Ikat Bandar Kidul Kediri sebagai destinasi wisata budaya* [Skripsi, Universitas Negeri Malang].
- Anjani, P. S., & Yunanda, R. (2022). Modal sosial kelompok Mina Bahari dalam mengatasi. *Jurnal ...*, 8(September), 151–165.
- Apriawan, L. D., Nurjannah, S., & Inderasari, O. P. (2020). Peran modal sosial sebagai strategi dalam pengembangan industri kerajinan tenun di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Urban Sociology*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i1.1255>
- Dian, R. (2019). The role of community social capital in managing natural potential as a survival strategy in Dusung Limang, Kelapa District, Bangka Barat Regency. *Munich Personal RePEc Archive* (No. 92783).
- Hardiyanti, N. T., & Rahmawati, F. (2022). Peran modal sosial dalam pengembangan usaha Sentra Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo. *Jurnal ...*, 5, 117–128.
- Insani, N., P, R. Y., Winarno, A., P, C. R., & Azzahroh, F. (2022). Pelestarian budaya Tenun Ikat Bandar Kidul melalui kegiatan Kids Fashion Show Competition. *Jurnal ...*, 2(2), 115–120.
- Jannati, S. A., Ramadhan, D., & Pertiwi, C. N. D. (2020). Modal sosial dalam revitalisasi kearifan lokal (Studi kasus Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9, 57–73. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.39813>
- Kampung, P., Di, W., Pekanbaru, K., L, K. R., Sosiologi, J., Ilmu, F., ... Universitas Riau. (2023). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(8), 3791–3806.
- Lesmana, T. Y., Suwartiningsih, S., & Kudubun, E. E. (2024). Peran modal sosial pada kegiatan remaja bola voli VODKA di Desa Kapung. *Jurnal ...*, 4, 16881–16893.
- Lestari, R. P., Nur, S., Musyaffa, L., & Latifatulhanim, Z. (2018). Analisis modal sosial untuk kesejahteraan masyarakat lokal: Studi pada wisata petik jeruk di Dusun Borogragal, Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. *Jurnal ...*, 12.
- Mengwi, K. (2018). Kendala pengembangan desa wisata Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung. *Jurnal ...*, 4, 215–227.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanti, I., Studi, P., & Publik, A. (2019). Strategi Kelompok Sadar Wisata dalam penguatan desa wisata. *Jurnal ...*, 8(3), 101–107.
- Santoso, P. T., & Si, M. (n.d.). *Memahami modal sosial*. [Tidak dipublikasikan].
- Saputra, T., Publik, A., Riau, P., Publik, A., Riau, U., Riau, P., ... Sakai, S. (2021). Model penguatan modal sosial pembangunan budaya dan kearifan lokal Suku Sakai Kabupaten Bengkalis. *Jurnal ...*, 3, 147–158.
- Sosial, J., & Norma, D. A. N. (2020). Dinamika modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat pada desa wisata halal Setanggor. *Jurnal ...*, 10, 34–44.
- Sosial, M. (2023). Studi literatur: Peran modal sosial dalam. *Jurnal ...*, 6(1), 49–58.

- Syahputra, Y., Putra, B. A., & Universitas Mulawarman. (2024). Reinterpretasi sakralitas Sape' Karaang pada ritual Hudo' Dayak Bahau di Kota Samarinda. *Mebang: Jurnal ...*, 4(2), 51–58. <https://doi.org/10.30872/mebang.v4i2.94>
- Windiani, W., Rahadiantino, L., Savitri, E. D., & Susilowati, E. (2022). Peran modal sosial dalam pengembangan wisata berkelanjutan: Studi kasus di kawasan wisata Lumbung Stroberi-Kota Batu. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(2), 112. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v0i0.15166>
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., ... Ariani, V. (2021). *Pedoman desa wisata* (Kemenparekraf 2019). Retrieved from <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>